

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

DINAMIKA MASYARAKAT BERAGAMA MENUJU NEGARA *BALDATUN TOYYIBATUN WARABBUN GHAFUR*
(Sebuah Tinjauan Implementasi Teory Billyard Ball)

Muhammad Nur

Komunikasi dan Penyiaran Islam, FAI UM Metro
abusaamih@gmail.com

M. Samson Fajar

Komunikasi dan Penyiaran Islam, FAI UM Metro
ibnuummi@gmail.com

ABSTRAK

Religion and society have a very close relationship in this life, fitroh humans will never be separated from belief in God, so that automatically applied in religious norms and values, while when humans are positioned as social beings who will not be able to stand alone then there is interaction between individuals, groups giving birth to society. Both religious and community items cannot be separated, because normatively that religion is derived to foster individuals and society. The methodology used in analyzing this study is literature study, which analyzes a variety of scattered texts related to the dynamics of a common society, which is progressing and leading to religious transformation towards civil society, or often called *baldatun toyibatun warabbun ghafur*. This study can be concluded that the dynamics of religious communities is an ongoing evolutionary process that is dynamically in accordance with the existing dynamics of thought, supported by other factors. The culmination of the dynamics of religious communities is when religion is able to become a coloring even as a formal symbol in a government, in which religious values are the main reference in government. So that in the process religion began to participate practically in politics to gain power.

Key Word : Dynamic of Community, Agama, Civil Society

A. PENDAHULUAN

Agama dan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan ini, secara fitrah manusia tidak akan pernah lepas dari keyakinan kepada Tuhan, sehingga secara otomatis teraplikasikan dalam norma dan nilai agama, sedangkan ketika manusia diposisikan sebagai makhluk social yang tidak akan mungkin berdiri sendiri maka terjadilah interaksi antar individu, kelompok sehingga melahirkan masyarakat.

Kedua item agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena secara *normative* bahwasanya agama memang diturunkan untuk membina individu dan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

masyarakat. Akan tetapi dalam tinjauan sosiologis bahwasanya agama lahir karena memang masyarakat memiliki berbagai faktor pendorong bagi masuknya masyarakat dalam agama yaitu faktor teologi atau faktor pengaruh ilahi, faktor psikologi, bahwa pengaruh lingkungan masyarakat, menimbulkan berbagai macam tekanan batin. Sehingga agamalah tempat beralih dan berlabuh masyarakat, ketika mereka tidak menemukan solusi dalam kehidupannya, faktor sosialisasi (faktor penyebaran agama oleh para pakar agama) dan yang terakhir adalah faktor aneka pengaruh social (Hendro Puspito, 1988), baik interaksi, integrasi bahkan adanya konflik dalam diri masyarakat.

Dalam perkembangannya agama dan masyarakat terus berubah dan berkembang terus, baik ditinjau dari kuantitasnya maupun pola keagamaan dan kemasyarakatannya. sesuai dengan perkembangan pola pikir dan sarana parasarana informasi. Sehingga dari sini penulis mengambil sebuah topic pembahasan “Dinamika Masyarakat Beragama” yaitu perubahan masyarakat yang telah mendapat celupan agama.

Permasalahan dinamika masyarakat beragama ini dapat dirumuskan; *yang pertama*, Bagaimanakah konsep dinamika masyarakat beragama ? *yang kedua*, Bagaimanakah implementasi Teori Bola Bilyard dalam mewujudkan dinamisasi masyarakat beragama dalam mewujudkan baladun toyibatun warabbun ghafur ?

Dua hal di ataslah yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini, yang diharapkan makalah ini bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan kepada seluruh pencinta ilmu pengetahuan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dinamika Masyarakat Beragama

Dalam membahas dinamika masyarakat beragama banyak teori-teori yang bisa digunakan, karena pada dasarnya masyarakat adalah realitas kehidupan manusia sebagai makhluk social yang akan selalu berinteraksi, berintegrasi dan pada suatu saat akan terjadi konflik. Dengan berkembangnya waktu, semakin semakin sempitnya lahan maka bertambah pula pola pemikiran masyarakat secara khusus masyarakat beragama, begitu juga semakin berkembangnya intitusi agama yang saling bersaing “sehat” ataupun “tidak sehat” maka menyebabkan pula perubahan-perubahan yang tanpa disadari sudah

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

membuat sebuah dinamika masyarakat beragama yang bisa dilihat perubahannya dari waktu ke waktu.

Dalam hal ini penulis ingin mengajukan satu teori yang akan dikaji dan mungkin saja dikritisi dalam makalah ini, yaitu teori *bilyard ball* yang mana pandangan teori ini adalah menegaskan, bahwa perilaku interaktif dapat menentukan terbentuknya norma sosial yang lebih luas. Teori ini dapat disimulasikan dengan bola bilyard, yang mana bila bola yang satu di totok ke bola-bola lain maka akan memantulkan jumlah bola yang lebih banyak sehingga memenuhi lubang bola sebagai tujuan. Bukan bola pertama yang penting, tetapi seberapa banyak pantulan bola memasuki lubang. Dalam hal ini, Compton dan Galaway mengetengahkan pendapat Lippit dan Westley dalam *social work and process* berpendapat, bahwa dinamika perilaku masyarakat yang membentuk kebudayaan khas yang saling memantulkan adalah karena kebutuhan yang sama akan tujuan yang hendak dicapai yang dikokohkan oleh hubungan fungsional dan pilihan social yang teruji serta generalisasi kepentingan yang lebih traformatif dan stabil untuk dijadikan norma-norma kehidupan dalam masyarakat. (Beni Ahmad Saebani, 2007)

Bersandar dari pemahaman di atas bisa difahami bahwa dengan adanya interaksi nilai agama dengan budaya masyarakat yang sudah melekat akan mengakibatkan pantulan positif (menerima nilai agama tersebut) dan negatif (terjadi konflik agama dan budaya) karena oleh masyarakat nilai agama diinterpretasikan sebagai perusak tatanan nilai budaya yang telah mapan.

Dengan teori *bilyard ball* dapat diketahui mengapa masyarakat tradisional masuk agama, pindah agama ataupun mengembangkan agama, yang tadinya terbatas pada spiritualitas tradisional menuju pada pembaharuan nilai agama.

Dinamika social dalam masyarakat dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk antara lain, perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan dan cepat. Ada tiga teori yang menjelaskan masalah ini:

Teori *unilinier theories of evolution*, yang berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangannya sesuai dengan tahapan – tahapan tertentu, semula dari bentuk kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

Teori – teori dikemukakan August Comte, Herbert Spencer dan lainnya. Teori ini juga didukung Vilfredo Pareto yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan mempunyai tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran , dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang, teori ini disebut *Cylical theories*. Pitri A. Sorokin berpendapat bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan melalui kebenaran. Dalam tahap pertama dasarnya kepercayaan, tahap kedua adalah indera manusia dan tahap yang ketiga adalah kebenaran. (Soerjono Soekanto, 1982)

Yang kedua adalah *Universal Theory of Evolution* yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori berpendapat bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu, hal ini disebutkan oleh Herberd Spencer.

Yang ketiga *Multilined theories of Evolution*, lebih menekankan pada penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan yang tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan system pencaharian dari system berburu kepertanian. (*Ibid*, 1982)

Dari tiga teori evolusi di atas dapat diambil sebuah kata kunci bahwa perubahan atau dinamika masyarakat beragama akan selalu berkembang pada tahap-tahap tertentu, sesuai dengan factor-faktor yang mempengaruhinya.

Realita Dinamika Masyarakat Beragama

Realita dinamika masyarakat beragama saat ini adalah munculnya dua faham, yang pertama adalah faham tradisionalis , yaitu faham yang tetap mempertahankan status quo , peninggalan nenek moyang ataupun warisan pendahulu mereka dengan menutup diri dari perkembangan dan nilai- nilai baru dari agama, yang dibawa oleh generasi akhir.

Yang kedua adalah faham modernis yang mana faham ini terbagi dua, yang bersifat ekstrim dan moderat. Yang ekstrim adalah yang menerima hal yang baru secara mutlak, dan menganggap yang lama adalah keterbelakangan. Sedangkan yang moderat adalah yang mana faham yang secara adil memahami bahwa warisan terdahulu adalah kebaikan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

yang perlu disempurnakan, sedangkan yang baru harus dipilah dan dipilih, karena tidak semuanya baik dan membawa kepada kemajuan.

Ketiga faham tersebut pasti terjadi dalam semua agama, contoh Kristen, munculnya Kristen protestan disebabkan karena tidak puasny terhadap Kristen ortodok, begitu juga Islam. Yang diwakili oleh masyarakat pembaharuan Islam yang tidak mau terjebak terhadap taqlid, ta'ashub dan fanatisme madzhab. Secara khusus pun dikalangan NU sendiri yang terkenal sebagai kelompok yang mempertahankan tradisi muncul para “pembaharu” yang memiliki sebuah keinginan untuk merekontruksi kembali nilai ajaran agamanya ataupun organisasinya.

Dalam kajian ini tidak akan dibahas lebih lanjut, akan tetapi bisa difahami bahwa dinamika masyarakat beragama ini akan selalu berubah dan berkembang. Sampai pada tataran perpindahan agama , misal dari Kristiani menuju Islam atau sebaliknya, dari budha ke islam atau sebaliknya. Hal ini adalah realita kehidupan beragama, yang tak mungkin dihindari, karena memang dalam setiap ajaran memiliki cara dan karakter tersendiri untuk mendakwahkan agamanya, dan masalah agama dalah masalah privasi yang tak mungkin dipaksakan.

Realita masyarakat beragama ini tentu tidak lepas dari beberapa hal yang sangat mempengaruhi. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi bukan suatu hal yang eksidental akan tetapi karena adalah unsur-unsur sosial yang memberikan pengaruh di dalamnya. Ada beberapa unsur yang memberikan peran dalam dinamika masyarakat tersebut:

1. Tampilnya institusi agama

Dalam perkembanganya agama sudah lebih luas lagi, agama mampu menjadi sebuah intitusi social. Intitusi agama adalah sebuah keniscayaan dan keharusan, karena diyakini bahwa semua agama memiliki penganut yang secara otomatis itu akan membentuk sebuah organisasi dengan asumsi semakin kuat organisasi agamanya akan lebih mudah dan kuat dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran agamanya. Apalagi adanya kesadaran bahwa hal itu adalah panggilan Tuhan. (Hendro Puspito, 1988)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

Dalam perjalanannya intitusi agama mengalami sebuah dilema yang melibatkan dua asumsi penting. Yang pertama berhubungan dengan disiplin kelompok, bahwa disiplin etik dan keagamaan yang ketat pasti akan bertentangan dengan tingkah laku sebagian besar anggota kelompok tersebut. Sehingga akan menyebabkan kelompok tersebut akan merasa terkekang dengan normative agama. Asumsi yang kedua yang berhubungan dengan masalah bagaimana mempengaruhi tingkah laku manusia . karena biasanya tujuan etik agama akan sangat kontraversi dengan tujuan konvensional masyarakat. Sehingga disini akan terjadi konflik mendasar antara kepentingan keagamaan dengan masyarakat duniawi. Sehingga dalam menghadapi masalah ini ada dua solusi, solusi yang pertama adalah dengan meninggalkan dunia dan yang kedua dengan melakukan peperangan dengan dunia dalam merubahnya menjadi lebih baik. (Elizabeth K. notingham, 1994)

2. Misi agama menuju Negara

Agama ternyata bukan hanya mengurus masalah ritual dan ceremonial yang menjadi rutinitas masyarakat, akan tetapi ternyata pada perkembangannya agama mampu menyentuh intitusi politik dalam pemerintahan, baik formal ataupun non formal. Formal dalam artian agama menjadi simbol suatu pemerintahan, katakan saja” pemerintahan islam’ ataupun non formal hanya sekedar nilai-nilai agama yang masuk kedalam suatu intitusi pemerintahan.

Fakta dapat dibuktikan secara politik bahwa setiap agama memiliki misi dalam menghadirkan Negara dengan basis nilai keagamaan masing-masing. Agama kristiani menghendaki Negara Kristen dan ini teraktualisasikan dengan Romawi sampai hari ini masih sangat kental nuansa di Roma. Budha menginginkan norma agamanya menjadi kental dalam Negara, sebagaimana Thailand, Burma dan yang lainnya. Hindupun sama dengan Negara Indianya. Islam juga sebagai agama terakhir memiliki konsep bernegara yang termaktub dalam kitab suci al-Qur’an dan Sunnah, bahkan hal ini pernah menjadi sejarah panjang kekhilafahan.

Kembali kepada factor yang mendorong manusia beragama, adalah adanya panggilan ilahiah, maka disinilah para penganut agama memiliki sebuah tanggung

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

jawab untuk mengajak sebanyak-banyak manusia kepada agamanya, dengan tujuan misi penyelamatan. Setiap agama pasti memiliki aturan dalam masalah ini, contoh agama islam bagaimana dalam agama islam, hendaknya ummat islam menjadi pemimpin (kholifah), karena dengan kekhalifahan dipegang ummat islam maka akan mampu mengatur segala sendi kehidupan, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Begitu juga agama kristiani juga memiliki misi penyelamatan dengan istilah menyelamatkan domba-domba yang tersesat. Dengan misi besar ini menguatkan intitusi agama untuk meluaskan wilayah misinya. Salah satu caranya adalah masuk pada institusi Negara, dengan memasukan nilai-nilai agamanya ke dalam system kenegaraan.

Faktor psikologis, ketika masyarakat saat ini menjerit karena kedzaliman penguasa yang notabenenya bukan menjalankan misi agama dalam pemerintahannya, maka para pemeluk agama dengan dipimpin para tokohnya maka merasa perlu mengambil alih kekuasaan dengan bersandar pada agama, karena agama diyakini mampu memberikan solusi yang terbaik.

Yang terakhir adalah factor pengaruh social , adanya integrasi terhadap kelompok masyarakat yang sama-sama memiliki masalah, adanya konflik social antara masyarakat agama dengan pemerintah, maka hal ini mampu menjadi pemicu dan pemercepat dinamika agama menuju pemerintahan.

Fakta social telah nyata dihadapan kita, bagaimana lahirnya gerakan-gerakan agama yang bersimbulkan “partai politik” saat ini , ini disebabkan karena panggilan agama, karena kekecewaan pada pemerintah ataupun ada factor lain. Sehingga saat ini banyak sekali partai yang berazaskan agama mulai aktif dan secara praktis ikut berpartisipasi dalam membangun pemerintahan. Ini adalah dinamika masyarakat beragama yang sangat menarik, seiring dengan kemajuan pola berfikir masyarakat beragama, yang tidak menjadikan agama sebagai tembok kemajuan, bahkan mulai berfikir agama adalah center kemajuan, dan center keselamatan dan kesejahteraan baik material ataupun spiritual.

Konsep *Baldatun Toyibatun Wa Rabbun Ghafur*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

Konsep *baldatun tahoyibatun warabbaun ghofur* tidak bisa hanya menjadi sebuah konsep normatif, tetapi hendaknya adanya sebuah gerakan untuk mencapainya. Indonesia adalah Negara yang memiliki potensi besar bagi terwujudnya negeri dambaan ini.

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman :” *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan):” makanlah olehmu dari rezeki yang negerimu adalah negeri yang baik (baldah toyibah) dan (Tuhanmu) adalah Maha Pengampun”(Surat Saba' ayat 15)*

Baldatun toyibatun dalam ayat tersebut dimaknakan dengan tempat atau negeri yang baik. Dalam pengertian linguistic kata balad hakikatnya bermakna sekumpulan orang yang hidup. (Al Ragib Asfahani, 1959) dalam kamus Hans Wehr kata tersebut dimaknai dengan *country, town, community, village*. (J. Milton, 1974) *Balad* dengan segala perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali. Semuanya mengacu pada tempat atau wilayah, khususnya Mekkah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *baldatun toyibatun* adalah tempat atau negeri yang baik.

Dalam pendekatan sosial ada beberapa faktor perubahan sosial, diantaranya adalah kontak dengan kebudayaan , sistem pendidikan formil yang maju, orientasi ke masa depan (Soerjono Soekanto, 1982) proses perubahan bangsa Indonesia menuju negeri yang *baldatun thoyibatun wa rabbun ghafur*, seperti gambaran diatas, membutuhkan sebuah proses yang panjang. *Yang pertama* hendaklah bangsa Indonesia membangun kontak peradaban dengan bangsa maju yang memiliki karakter *baldah toyibah*, dan mengambilnya serta mengembangkannya di negeri ini. *Yang kedua* bangsa Indonesia harus mengedepankan pendidikan formal yang berkualitas, pendidikan yang komprehensif bukan yang sekuler, yang mampu mensinergikan antara kebutuhan intelektual dan spiritual, teori dan praktek. *Yang terakhir* adalah dengan membangun motivasi untuk hidup maju kepada ummat Islam dan bangsa Indonesia, sehingga akan melahirkan masyarakat yang bervisi tinggi.

Dakwah sebagai gerakan social adalah syari'at Allah swt yang diperintahkan sebagai wasilah perubahan masyarakat, sebagaimana Allah swt berfirman: *Hendaknya*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

ada diantara kalian segolongan ummat yang mengajak kepda kebaikan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang yang beruntung”(ali Imron :104) ayat inilah yang menjadi asas perubahan ummat, bagaimana ummat Islam mengajak manusia kepada jalan Allah , mengajak manusia kepada suatu Negara yang baik serta mengaplikasikannya.

Ibnu Khaldun menemukan suatu tipologi negara dengan tolok ukur kekuasaan (*al mulk*). Ia membagi negara menjadi dua kelompok yaitu :

1. Negara dengan ciri kekuasaan alamiah (*mulk tabi'i*) atau negara tradisional
2. Negara dengan ciri kekuasaan politik (*mulk siyasi*) atau negara modern.
(<http://www.hidayatullah.com>)

Tipe negara alamiah ditandai oleh kekuasaan yang sewenang-wenang dan otoriter (*despotisme*) dan cenderung kepada "*hukum rimba*". Di sini keunggulan dan kekuatan sangat berperan. Hukum hanya dipakai untuk menjerat leher rakyat yang tertindas, sementara elit penguasa bebas melakukan dosa dan maksiat sesukanya dan prinsip keadilan diabaikan. Baik keadilan ekonomi maupun keadilan sosial-politik. Ia menyebut negara alamiah seperti ini sebagai negara yang tidak berperadaban (*uncivilized state*).

Sementara itu, tipologi negara modern yang berdasarkan kekuasaan politik dibaginya menjadi tiga macam yaitu (1) negara hukum atau nomokrasi Islam (*siyasah diniyah*), (2) negara hukum sekuler (*siyasah 'aqliyah*), dan (3) negara "Republik" ala Plato (*siyasah madaniyah*). Negara Madani yang disebutkan terakhir adalah sebetuk negara sekuler yang dipertahankan oleh orang-orang Islam yang bekerja sama bahu-membahu dengan orang-orang kafir dalam membentuk suatu "negara republic"

Dari ketiga tipologi Negara di atas yang paling ideal adalah tipologi Negara hukum atau *siyasah diniyah*, karena berdasarkan dengan syari'at, yang menginginkan kehidupan yang sejahtera, kehidupan yang dapat dirasakan oleh semua masyarakat, bukan hanya dirasakan oleh para elit politikus, atau bukan hanya negara yang mementingkan kehidupan materi seperti negara sekuler. Tipologi inilah yang disebut sebagai *baldah toyibah*.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

Realisasi Bilyard Ball Theory dalam Dinamisasi Masyarakat Bergama

1. Interaksi Nilai Islam Dalam Perumusan Landasan Negara

Sebagaimana teori bola bilyard di atas bahwa interaksi adalah kunci dalam perubahan nilai-nilai yang ada. Dalam konteks perumusan landasan Negara yang disebut dengan Pancasila, sangat kental terjadi interaksi nilai-nilai agama Islam yang mengental dalam sila-sila Pancasila. Hal ini karena perumusan ini tidak lepas dari kiprah para tokoh Islam era tersebut. Walaupun juga banyak tarik ulur dari berbagai tokoh yang notabenehnya menginginkan memasukan ideologi yang mereka yakini. Karena secara kuantitatif para pendiri bangsa ini tidak semua orang Islam, akan tetapi berasal dari berbagai kalangan agama dan paham ideologi.

Konsep *siyasah diniah* yang ditawarkan Khaldun adalah politik yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar pijakan, dan inilah yang secara umum difahami oleh Tokoh Islam saat itu, sehingga awal-awal sila pertama pancasila ada tujuh kata yang terkait dengan menegakan syari'at Islam. Akan tetapi sebagai toleransi dan demi kebaikan bersama umat Islam melepaskan tujuh kata tersebut.

Interaksi nilai Islam di Indonesia, hal ini diimplementasikan dengan konsep Negara hukum Pancasila. Sehingga konsepsi Pancasila sesuai dengan prinsip *siyasah diniah*, yaitu; prinsip kekuasaan sebagai amanah (Sila ke-1 Pancasila), prinsip musyawarah (sila ke-4 Pancasila), prinsip keadilan (sila ke-5 Pancasila), prinsip persamaan (Sila ke-2 Pancasila), Prinsip pengakuan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia (sila ke-2 pancasila), prinsip peradilan bebas (sila ke-5 pancasila), prinsip perdamaian (sila ke-2 pancasila), prinsip kesejahteraan (sila ke-2 pancasila) dan prinsip ketaan rakyat (sila ke-4 pancasila).

Menurut Prof. Hamka Haq (Saifullah Rahman, 2011) penulis buku, kesadaran masyarakat perlu ditumbuhkan di tengah-tengah menurunnya rasa tanggung jawab dalam mengamalkan dan menjalankan Pancasila karena perasaan khawatir bahwa Pancasila bertentangan dengan nilai syariat Islam. Pancasila merupakan pengejawantahan dari ajaran Islam. Islam adalah agama rahmah bagi sekalian alam, mencintai kerukunan,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

toleransi, keadilan, gender, dan semua sendi kehidupan dunia. Sebagai rujukan untuk mengetahui nilai-nilai syariat dalam tiap butir Pancasila yang bersumber dari pidato bung Karno 1 Juni 1945, buku ini layak untuk dibaca. Itulah nilai lebih dari buku ini di samping nilai-nilai lain, seperti titik temu antara Pancasila 1 Juni dengan syariat Islam sehingga tuduhan yang mempertentangkan antara syariat dan kebangsaan dapat terbantahkan. Indonesia didirikan dengan dasar Pancasila yang menganut asas kebangsaan, artinya dasar kesamaan sebagai bangsa Indonesia, bukan atas dasar kesamaan agama, etnis, atau budaya. Nilai-nilai syariat Islam secara implisit dan eksplisit terdapat pada masing-masing sila dalam pancasila. Melalui buku ini, penulis juga melakukan kritik nalar terhadap kelompok yang selalu mengagendakan negara dengan syariat Islam.

Semakin masyarakat menjalankan nilai agama dengan baik, secara ritual maupun ideologis, maka proses akomodasi nilai-nilai agama akan semakin kuat dalam membentuk suatu Negara yang lebih baik. Karena agama adalah institusi yang diakui memiliki gagasan dalam perbaikan moral kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pancasila Dalam Implementasi *Baldatun Toyibatun Wa Rabbun Ghafur*

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah hasil consensus pendiri bangsa yang berdasarkan kepada falsafah kebangsaan yang luhur serta diilhami dan sejalan dengan ajaran Islam. KeTuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan perwakilan serta keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia, adalah nilai-nilai yang sangat sesuai dengan nilai Islam, sehingga sangat besar peluang dalam mewujudkan *baldatun toyibatun warabbun ghafur*.

Negara pancasila yang mengandung jiwa dan fikiran serta cita-cita yang luhur yang tertuang dalam UUD 1945 dapat diaktualisasikan dengan nyata dalam mewujudkan Negara yang baik, berkehidupan maju, adil, makmur dan berdaulat dalam naungan Allah SWT. (Muktamar Muhammadiyah ke 47, 2015)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

Sedangkan dasar dan ideologi negara yang sangat fundamental ialah Pancasila yang dinyatakan oleh Soekarno dalam Pidato 1 Juni 1945 sebagai *Philosofische Grondslag* yaitu “*fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi.*”

Diktum-diktum mendasar dari pembukaan UUD 1945 adalah sangat urgen karena mengandung jiwa, filosofis, pemikiran dan cita-cita hidup bernegara yang hendaknya difahami dan dihayati oleh seluruh warga dan pengelola Negara dengan penuh hikmat dan kesungguhan. Di dalamnya terkandung suasana spiritualitas yang sangat tinggi dari pendiri bangsa ini, karena mengakui bahwa kemerdekaan Indonesia selain didasari oleh keinginan yang luhur dari seluruh rakyat Indonesia juga atas Rahmat Allah SWT. Sehingga jika di kembalikan kepada sila Pertama sebagai basis ketuhanan, maka Negara Indonesia tidak dapat dipisahkan dari spirit Tauhid.

Spirit ruhani bernegara semakin menguat ketika melihat pasal 29 UUD 1945 yang memberikan kemerdekaan dalam beragama dan menjalankan keyakinan masing-masing. Hal ini menjadi indikasi yang sangat jelas bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila yang sangat religius dan bukan Negara sekuler apalagi atheis. Yang menjauhkan dari nilai-nilai ke-Tuhanan dan kehidupan beragama.

Dinamisasi dalam pembentukan Negara Pancasila secara heistoris dan factual tidak dapat dipisahkan dari peran ummat Islam dan berbagai institusi kerajaan di Nusantara. Di negeri kepulauan ini telah lahir kerajaan-kerajaan besar yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara seperti Tarumanegara, Kutai, Sriwijaya, Kediri, Singosari, Majapahit, Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Siak, Demak, Pajang, Mataram, Banten, Cirebon, Pajajaran, Ternate, Tidore, Gowa, Buton, Bone, Sumbawa, Bima, Pagaruyung, Banjar, Karangasem, Madura, Larantuka, Papua, dan kerajaan-kerajaan lainnya sebagai tonggak sejarah bangsa.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam sangat berperan dalam perjuangan menghadirkan kemerdekaan dan menghadirkan Negara dan bangsa Indonesia. Peranan umat Islam yang bersejarah itu menemukan bentuknya yang moderen dan dan terorganisir pada awal abad ke 20 yang ditandai oleh lahirnya gerakan kebangkitan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

nasional dari organisasi-organisasi Islam seperti Jami'atul Khair (1905), Sarikat Dagang Islam (1905), Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1923), Nahdlatul Ulama (1926), dan lain-lain. Kongres Wanita pertama tahun 1928, di mana 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah menjadi salah satu pemrakarsa dan penyelenggara, merupakan tonggak kebangkitan perempuan Indonesia dan menjadi bagian integral dari pergerakan nasional. Arus pergerakan nasional dari umat Islam tersebut bersatu dengan komponen kebangkitan nasional lainnya menjadi sumber kekuatan dan modal perjuangan bangsa yang melahirkan kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. (*Ibid*)

Setelah merdeka, Indonesia mengalami dinamika kehidupan yang kompleks sebagaimana tercermin dalam beberapa periode pemerintahan di era Revolusi (1945-1949), Demokrasi Parlementer (1950-1959), Orde Lama (1959-1966), Orde Baru (1966-1998), dan Reformasi sejak tahun 1998. Dalam perjalanan Indonesia pasca kemerdekaan itu umat Islam melalui organisasi-organisasi Islam dan peran para tokohnya maupun melalui gerakan massa umat mengambil peranan yang signifikan. Dalam perjalanan bangsa yang sarat dinamika itu selain muncul berbagai krisis dan permasalahan, di samping pada saat yang sama terdapat kemajuan-kemajuan yang cukup berarti sebagai hasil dari pembangunan nasional yang dilakukan pada setiap periode dan menjadi tonggak bagi perkembangan Indonesia ke depan.

Namun diakui bahwa pasca kemerdekaan itu Indonesia banyak menghadapi permasalahan dan tantangan yang berat dan kompleks. Kehidupan bangsa dan negara Indonesia setelah puluhan tahun merdeka sampai saat ini masih ditandai kejumudan (stagnasi), dan peluruhan (distorsi), dan penyimpangan (deviasi) dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan ditimbang dari jiwa, pemikiran, dan cita-cita nasional yang diletakkan oleh para pendiri bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Meskipun terdapat banyak kemajuan, seperti dalam kehidupan demokrasi dan hak asasi manusia, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan suasana kemajemukan bangsa yang terpelihara dengan baik, tak dapat dipungkiri masih banyak persoalan rumit dan mendesak yang harus segera diselesaikan. Di antara masalah yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

cukup serius adalah korupsi yang masif, penegakan hukum yang lemah, kesenjangan sosial yang melebar, sumberdaya alam yang dieksploitasi dan dikuasai pihak asing, dan hal-hal lain yang berdampak luas pada kehidupan kebangsaan yang jauh dari citacita nasional.

Dinamisasi pergumulan institusi agama dengan Negara akan terus berlangsung, karena agama memiliki cita-cita besar dalam mewujudkan misinya, menghadirkan kehidupan yang toyyibah dan dilindungi Allah SWT. Karena agama secara esensial menjadi nilai yang selalu mewarnai kehidupan berbangsa. Walaupun disisi lain muncul banyak perlawanan dari pihak sekuler yang mengharapakan agama tidak ada campur tangan dalam Negara.

Pancasila menjadi dasar perwujudan *Baldatun Toyibatun Wa Rabbun Ghafur*, dengan cara melakukan interaksi berkelanjutan kepada masyarakat dan setiap program yang ditetapkan oleh Negara Indonesia. Menjadi Pancasila sebagai Ruh dalam melahirkan Undang-undang maupun segala peraturan pemerintah. Sehingga ke-Lima Sila Pancasila benar-benar akan mewujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara yang memiliki Nilai Ketuhanan yang kokoh, memiliki nilai kemanusiaan yang baik, memiliki nilai kesatuan dan persaudaraan yang erat, memiliki nilai musyawarah dan nilai keadilan. Nilai-nilai prinsipil itulah yang menjadi spirit *Baldatun Toyibatun Wa rabbun Ghafur*.

C. KESIMPULAN

Kajian ini dapat disimpulkan Bahwa dinamika masyarakat beragama adalah sebuah proses evolusi yang terus menerus yang dinamikanya sesuai dengan dinamika pemikiran masyarakat yang ada, dengan didukung oleh factor-faktor lain, yang kesemuanya itu terjadi dengan adanya interaksi yang simultan, baik interaksi personal maupun nilai.

Implementasi teori Bola Bilyard dalam dinamika masyarakat beragama dalam mewujudkan *baldatun toyibatun warabbun ghafur* dengan melakukan interaksi simultan antara agama melalui Tokoh agama Islam baik secara politik maupun bidang lain, sehingga agama mampu menjadi pewarna bahkan sebagai simbol formal dalam sebuah pemerintahan, yang mana nilai-nilai agamalah yang menjadi acuan pokok dalam

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 03	Nomor. 01	Januari – Juni 2021
-------------------	------------	-----------	---------------------

pemerintahan. Sehingga dalam prosesnya agama mulai ikut andil secara praktis dalam politik untuk meraih kekuasaan berdasarkan atas doktrin masing-masing agama, dengan berbagai macam cara dan modelnya.

Bangsa Indonesia sebagai Negara hukum ternyata telah terakomodasi dengan nilai-nilai agama, terkhusus agama Islam, hal ini terlihat dalam klausul sila-sila pancasila, karena sesuai dengan nilai-nilai *nomokrasi Islam*. Karena memang perumusan Pancasila tidak lepas dari gagasan para tokoh agama dan negarawan yang beragama Islam.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Saebani, Beni Ahmad, Drs. M.Si, *Sosiologi Agama*, Bandung : Refika Aditama, 2007
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi suatu Pengantar* , Jakarta: Rajawali Press, 1982
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama* , Jakarta: Gunung Mulia, 1988
- Notingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali Press, 1994
- Al Ragib Asfahani, *al Mufrodad fi Gharibil Qur'an*, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1959/1378
- J. Milton Cowan, *Hans Wehr Adictionary of Modern Writen Arabic*, London: Macdonald &Evans LTD, 1974